

**PENDIDIKAN KARAKTER KEBANGSAAN MELALUI MATA PELAJARAN PKN  
(PENELITIAN DI SDS MUHAMMADIYAH 2 KABUPATEN GARUT)**

Irwan Supriyanto  
SPs Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: irwan.adzkira@gmail.com

**Corresponding author:**

Irwan Supriyanto  
SPs Universitas Pendidikan Indonesia  
Email: irwan.adzkira@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kritis berdasarkan mata pelajaran PKN di sekolah yang umumnya mampu membentuk karakter kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penulis yang menetapkan fokus dari penelitian, mencari sumber teori dan konsep, kemudian menganalisis teori tersebut dan teknik pengumpulan data yang diperoleh, dengan mencari variable dari berbagai sumber dimana akhirnya akan ditafsirkan dan dibuat dari berbagai referensi yang sudah disebutkan sebelumnya yang relevan dan adanya keterkaitan mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran PKN di Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah 2 Garut. Hasil penelitian cenderung globalisasi mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Kondisi keberagaman yang dialami bangsa Indonesia saat ini merupakan dampak adanya kultur yang terus menerus (globalisasi). Kenyataan keberagaman ini rentan konflik baik vertikal maupun horizontal. Oleh karenanya warga negara muda Indonesia harus mempunyai kompetensi dan sikap untuk mampu berfikir, mampu mendengarkan, kecakapan sosial, mampu mengungkapkan pendapat dan pengendalian diri. Sebab kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. PKN merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pendidikan Kewarganegaraan

**Abstract:** *National Character Education Through PKN Lessons (Research At SDS Muhammadiyah 2 Garut Regency).* This research is a critical study based on PKN subjects in schools which are generally able to form a national character. This study uses a qualitative method using a descriptive approach. The author sets the focus of the research, looks for sources of theories and concepts, then analyzes these theories and the data collection techniques obtained, by looking for variables from various sources which will eventually be interpreted and made from the various references previously mentioned that are relevant and related to education. Character through Civics learning at the Muhammadiyah 2 Garut Private Elementary School. The tendency of globalization to erode the noble values of the nation. The condition of diversity experienced by the Indonesian people today is the impact of a continuous culture (globalization). The fact that this diversity is prone to conflict, both vertically and horizontally. Therefore, young Indonesian citizens must have the competence and attitude to be able to think, be able to listen, social skills, able to express opinions and self-control. Because the progress of a nation lies in the character of the nation. Character is very important and basic. PKN is a subject that focuses on the formation of citizens who understand and are able to carry out their rights and obligations to become intelligent, skilled, and characterized citizens as mandated by Pancasila and the 1945 Constitution.

**Keywords:** Education Character, Citizenship Education

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Maksudnya, pendidikan adalah fitrah yang mengajarkan kebaikan bukan kejelekan. Jika kebaikan akan diajarkan maka hasilnya juga akan baik., jika kebaikan diajarkan tetapi didasari oleh materi maka akan menghasilkan calon anak didik yang materialistis, hedonis., jika kebaikan diajarkan dengan hati yang suka rela, maka akan menghasilkan anak didik generasi emas, yakni beriman dan bertaqwa dan beramal shaleh (Aslan,

2016). Menurut Ratna, karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*", artinya mengukir hingga terbentuk sebuah pola. Jadi, untuk mendidik anak agar memiliki karakter diperlukan proses "mengukir", yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat. (Megawangi, 2007: 13). Sementara Kilpatrick dan Lickona merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan moral absolute dan bahwa moral absolute itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (*domain kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domain afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domain psikomotor*) (Bakhtiar, 2015). Beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan penanaman kebiasaan baik pada siswa hal ini diharapkan agar siswa dapat memiliki karakter yang baik.

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Manusia yang tidak berkarakter dikatakan sebagai manusia yang sudah melampaui batas. Orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual dan sosial ialah yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik (Zubaedy, 2012). Secara historis, kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang kuat tidaklah lahir semata-mata dari semangat ketunggalan, melainkan pengakuan adanya kesediaan untuk menghormati pluralitas dan heterogenitas (Arief D.B, 2008). Hibridisasi berlangsung dengan adanya produk global yang diadaptasi dan dimodifikasi oleh dan untuk kondisi lokal dengan kata lain percampuran kultur dan gaya hidup. Kecenderungan globalisasi mengikis nilai-nilai luhur bangsa. Kondisi keberagaman yang dialami bangsa Indonesia saat ini merupakan dampak adanya kultur yang terus menerus (*globalisasi*). Kenyataan keberagaman ini rentan konflik baik vertikal maupun horizontal. Oleh karenanya warga negara muda Indonesia harus mempunyai kompetensi dan sikap untuk mampu berfikir, mampu mendengarkan, kecakapan sosial, mampu mengungkapkan pendapat dan pengendalian diri (Lisa & Yayuk, 2020).

Pendidikan karakter dimulai dari keluarga dan lingkungan sekolah. Jadi peran Orang tua dan guru sangat penting untuk mengembangkan karakter pada diri seorang anak (Fitri A, 2017). Disamping itu, dunia pendidikan merupakan instrument terpenting dalam menggerakkan roda perubahan suatu negara agar mampu bersaing dengan negara lain. Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki landasan hukum sah dan berjenjang mulai dari tingkat bawah sampai tingkat atas adalah sekolah, karena sekolah adalah institusi sosial yang mempunyai tugas menyiapkan generasi menjadi warga masyarakat yang sesuai dengan cita-cita, harapan, dan nilai-nilai yang berlaku yang dianut oleh masyarakat tersebut (Oemar Hamalik, 2008). Kelebihan dari penelitian ini yaitu kita dapat mengetahui karakter pada siswa sehingga kita dapat dengan mudah untuk menanamkan Pendidikan karakter bagi siswa.

Penelitian Edi Saputra (2012) tentang Eksistensi PKN sebagai pendidikan nilai dalam membangun karakter bangsa yang menganalisis keberadaan pembelajaran Pkn sebagai pendidikan nilai dalam membangun karakter bangsa. Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah hendaknya berpijak pada nilai-nilai dasar karakter, yang selanjutnya dikembangkan menjadi nilai-nilai yang lebih sesuai dengan kebutuhan, kondisi dan lingkungan sekolah itu sendiri. Pada dasarnya kesuksesan dalam hidup tidak ditentukan oleh pengetahuan dan keterampilan seseorang, tetapi juga oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain. hal ini menunjukkan bahwa kualitas

pendidikan karakter siswa sangat penting untuk ditingkatkan. Kemudian dalam penelitian Amalia Dkk. (2021) yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menganalisis lebih dalam terkait dengan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Serta mengkaji upaya apa saja dan sudah sejauh mana yang telah dilakukan guru-guru dan para pihak Sekolah Dasar di Indonesia untuk mengimplementasikan pendidikan karakter terutama dalam Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Pada kajian penelitian kali ini metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif yang dilakukan secara deskriptif. Dasar atau teori dari pada pembahasan kali ini didapat dari hasil studi literatur atau kepustakaan yang didapatkan dari beberapa sumber-sumber yang relevan seperti buku, jurnal, dan artikel.

Disebutkan pula dalam penelitian Galuh Dewanti Dkk. (2021), yang memiliki tujuan agar mengetahui seberapa besar urgensi terkait nilai dan moral dalam mengupayakan untuk meningkatkan Pendidikan Karakter melalui pembelajaran PKn di Sekolah Dasar. Penulis mengambil judul mengenai upaya meningkatkan Pendidikan Karakter melalui penanaman nilai moral karena pada saat ini kita sudah sering melihat merosotnya atau lunturnya sopan santun yang dimiliki oleh peserta didik di jenjang Pendidikan manapun, terutama pada jenjang Sekolah Dasar. Metode yang digunakan merupakan studi literatur, yang dimana penulis membaca dan mencari topik dari berbagai sumber seperti jurnal, buku, ataupun sumber yang lainnya yang dirasa relevan. Pendidikan formal merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan agar menambah luas wawasan dan pengetahuan, mengetahui sopan santun, memahami karakter yang baik, dan lain sebagainya. Salah satu mata pelajaran yang terdapat di pendidikan formal ini yaitu pembelajaran PKn, di dalam pembelajaran PKn ini sangatlah memberikan dampak positif. Karena di dalam PKn ini tidak hanya mengenai kewarganegaraan saja melainkan terdapat penanaman nilai dan moral maka sangat berdampak positif atas keberlangsungan dalam upaya meningkatkan nilai dan moral bagi siswa Sekolah Dasar.

## **METODE**

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yakni mengembangkan penyampaian responden dalam bentuk deskriptif (Meta Rolitia dkk) dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang merupakan salah satu tahapan pendekatan ilmiah yang mempertimbangkan masalah yang dihadapi dan mana yang menjadi masalah utamanya (Dr. Priyono, 2016). Sumber data pendukung literatur berupa, e-book, jurnal, dan artikel yang berkaitan. Penulis yang menetapkan fokus dari penelitian, mencari sumber teori dan konsep, kemudian menganalisis teori tersebut dan Teknik pengumpulan data yang diperoleh, dengan mencari variable dari berbagai sumber dimana akhirnya akan ditafsirkan dan dibuat dari berbagai referensi yang sudah disebutkan sebelumnya yang relevan dan adanya keterkaitan mengenai Urgensi Nilai Dan Moral Dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah 2 Garut.

### ***Tujuan Penelitian***

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas mata pelajaran PKN dalam menanamkan pendidikan karakter kebangsaan terhadap anak-anak dengan penelitian yang dilakukan dilingkungan sekolah dasar swasta Muhammadiyah 2 Garut.

### Konteks Studi

SD Muhammadiyah 2 Garut merupakan satuan pendidikan dengan jenjang SD yang berlokasi di Kota Wetan Kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut, Jawa Barat dengan memiliki Akreditasi A berdasarkan sertifikat 02.00/310/BAP-SM/SK/X/2014 dan NPSN 20209790. SD Muhammadiyah 2 Garut berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan SK operasional No: 051/SD/IB/XII/86. Proses KBM dilakukan dengan *Double Shift* dalam seminggu pembelajaran dilakukan selama 6 hari. Visi dari sekolah ini yaitu **Mewujudkan peserta didik yang unggul dalam bidang ilmu, terampil dalam prestasi dan berakhlakul karimah berdasarkan iman dan taqwa serta berbudaya bersih**. Sedangkan misinya adalah:

1. Mempertinggi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam kegiatan keagamaan.
2. Meningkatkan kompetensi peserta didik melalui pembelajaran siswa aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
3. Mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai bakat dan minat siswa.
4. Memberikan bimbingan dan pelatihan kepada peserta didik dalam menghadapi kegiatan lomba mata pelajaran sehingga peserta didik siap bertanding.
5. Memberikan bimbingan ilmu komputerisasi pengetahuan umum dan agama secara kontinu.
6. Menanamkan sikap berbudaya bersih.

Adapun tujuan dari SD Muhammadiyah 2 ini yaitu:

1. Memiliki sikap mulia yang didasari oleh nilai-nilai agama.
2. Menyadari, menghargai, dan mampu mengembangkan jati diri dan potensi yang dimiliki peserta didik.
3. Membekali peserta didik dengan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat sehingga memiliki kemampuan mengembangkan dirinya secara optimal.
4. Mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing dalam kegiatan lomba.
5. Menanamkan sikap cinta terhadap kebersihan diri dan lingkungan.

### Sampel dan Pengumpulan Data

Para responden dipilih secara sengaja mewakili berbagai elemen dalam menunjang tercapainya informasi yang saling melengkapi dari berbagai perspektif. Lima partisipan memenuhi kriteria ini, dan semuanya setuju untuk mengikuti penelitian.

Tabel 1. Karakterisasi Sampel

| Nama                 | Jenis Kelamin | Spesialisasi     | Alamat                     |
|----------------------|---------------|------------------|----------------------------|
| H. Ahmad, S.Pd.SD    | Laki-laki     | Kepala Sekolah   | Jl. Ahmad Yani Timur Garut |
| Rahmi Fauziah, S.Pd  | Perempuan     | Guru Kelas & PKN | Jl. Bayongbong Garut       |
| Amany Iskandar, S.Sy | Perempuan     | Guru             | Jl. Ahmad Yani Timur Garut |
| Ahmad                | Laki-laki     | Orang tua        | Jl. Ciledug Garut          |
| Arif                 | Laki-laki     | Orang tua        | Jl. Ahmad Yani Garut       |

### Menganalisis Data

Studi ini didasarkan pada metodologi kualitatif untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya (Radnor, 2002). Menurut pendekatan ini, peneliti perlu memperhatikan hal-hal berikut (Strauss & Corbin, 1997): pertama, analisis data dan kesimpulan harus berakar kuat pada data. Temuan dari studi ini dapat lebih menginformasikan sinergitas antara orang tua dengan pihak sekolah dalam menanamkan karakter sholeh terhadap anak usia sekolah dasar. Wawancara semi terstruktur bertujuan untuk memperoleh data kualitatif yang mendalam. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi hasil dari pengamatan dan wawancara. Seperti yang dinyatakan Radnor (2002), kedalaman analisis data yang baik tergantung pada diskusi dengan pembaca independen. Dengan mengingat hal ini, seorang pembaca independen, yang memiliki pengalaman sebelumnya, berpartisipasi dalam membaca transkrip dan mencatat tema-tema yang muncul. Menurut teori ini, urutan analisis dimulai dengan membuka pengkodean data dan mengidentifikasi indikator konsep dan kategori yang sesuai dengan data. Kemudian, konstruksi tema dengan mengklasifikasikan kategori dan konsep yang berulang. Secara bersamaan, perbandingan antar kategori diterapkan untuk mengidentifikasi pemikiran atau praktik serupa dalam kategori yang sama (Strauss & Corbin, 1997).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Hasil temuan awal menunjukkan bahwa Sekolah Dasar Swasta Muhammadiyah 2 atau yang biasa disebut SDS Muhammadiyah 2 ini sangat konsisten dalam menanamkan karakter kebangsaan pada anak melalui mata pelajaran PKN. Hal ini dapat terlihat dari program atau kurikulum yang diterapkan disekolah diantaranya pelajaran khusus keagamaan. Selain daripada mata pelajaran wajib yang dicanangkan Pemerintah, SDS Muhammadiyah 2 ini memberikan tambahan rangkaian ekstrakurikuler sebagai penunjang pendidikan diantaranya kegiatan Hizbul Wathan, yang juga merupakan salah satu cara SDS Muhammadiyah menanamkan karakter kebangsaan terhadap anak. Mata pelajaran PKN ini disampaikan dari mulai kelas 1 sampai kelas 6. Dimana materi yang disampaikan selain berfokus pada pelajaran yang sudah baku dalam buku paket, juga terus diulas dalam pelajaran lainnya agar mengakar menjadi kebiasaan yang akhirnya akan membentuk karakter. Sese kali juga diadakan perlombaan yang sifatnya mengedukasi wawasan kebangsaan siswa, contohnya lomba baca puisi tentang kenegaraan, lomba menyanyi lagu kebangsaan, membuat karya tulis tentang negara, dan lain sebagainya.

Kemudian penyampaian mata pelajaran ini tidak hanya dilakukan disekolah, namun juga dilakukan sebagai bagian dari pada tugas orang tua untuk membimbing anak mempelajarinya dirumah. Caranya adalah dengan Guru yang bersangkutan memberikan lembar tugas anak kepada orang tua agar menjadi pedoman bagi orang tua mengenai apa saja point yang harus diajarkan kepada anak. Salah satunya misalnya dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dibimbing orang tua dirumah menghafalkan point-point pancasila dan berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian apa yang sudah dipelajari dirumah itu diulas kembali disekolah. Sehingga hal ini menjadi salah satu bentuk kegiatan yang berkesinambungan agar menjadi kebiasaan bagi anak hingga dapat membentuk karakter anak.

Selain memaksimalkan proses pembelajaran dalam mata pelajaran PKN, pihak SDS Muhammadiyah juga melakukan upaya-upaya dimulai dari hal-hal kecil seperti memasang tulisan-tulisan motivasi yang berisikan nilai-nilai moral di area sekolah yang ditujukan untuk membentuk karakter siswa, kemudian beberapa sekolah tersebut banyak yang menerapkan kegiatan berbaris

sebelum memasuki kelas, dan beberapa sekolah tersebut bahkan sudah ada yang menerapkan budaya melepas sepatu kemudian merapihkannya sebelum siswa memasuki ruang kelas. Hal-hal tersebut mencerminkan pendapat (Ramdhani, 2017) yang mengatakan bahwa dipercayai dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan karakter, Lingkungan pendidikan memiliki dampak yang lebih besar. Selain itu masih ada berbagai upaya lainnya yang dilakukan para guru dan pihak sekolah dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada para peserta didik termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tentunya dengan materi PKn yang membentuk karakter peserta didik. Karenanya penerapan pendidikan karakter di SDS Muhammadiyah 2 Garut dapat dikatakan dalam kategori berhasil mengimplementasikan nilai-nilai dari Pendidikan karakter kebangsaan.

Dalam pengimplementasian pendidikan karakter kebangsaan melalui pembelajaran PKN dapat terlihat mulai dari awal pembelajaran sampai kepada kegiatan penutup, (Mamelio, n.d.). (Siska et al., 2018) mengemukakan bahwa dalam proses mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan, dan hal ini pula yang dilakukan oleh SD Muhammadiyah 2 Garut, yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan

Proses pengimplementasian nilai-nilai pendidikan karakter kebangsaan dilakukan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat oleh Kemendikbud. Implementasi nilai pendidikan karakter kebangsaan pada saat proses pembelajaran di kelas berpacu kepada kompetensi dasar dan indikator. Dalam pembuatan silabus dan RPP memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dimasukkan ke dalam indikator pembelajaran. Sehingga, nilai pendidikan karakter kebangsaan yang termuat dalam indikator akan dilakukan pada saat proses pembelajaran. Dengan kata lain, pada proses pembuatan RPP pendidik juga memperhatikan indikator pencapaian pembelajarannya. Sehingga, dari indikator tersebut pendidik mengetahui nilai karakter apa saja yang perlu diadakan pada proses pembelajaran di kelas.

2. Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaan pengimplementasian nilai pendidikan karakter kebangsaan pada peserta didik dilakukan dengan berbagai macam cara. Sebagaimana menurut (Karimah, 2015) menyebutkan bahwa dalam melakukan implementasi nilai pendidikan karakter pada proses pembelajaran dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran sebagai berikut, diantaranya:

- a. ceramah,
- b. demonstrasi,
- c. diskusi,
- d. simulasi,
- e. praktik pengalaman belajar lapangan.

SDS Muhammadiyah telah menerapkan kesemua langkah tersebut dengan semaksimal mungkin dengan tenaga pendidik yang kompeten.

### **Pembahasan**

Untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang kuat menurut Kaelan seyogyanya didasarkan pada dasar filosofis bangsa. Bangsa Indonesia telah menentukan jalan kehidupan



berbangsa dan bernegara pada suatu '*khittah*' kenegaraan, *filosofischegrondslag* atau dasar filsafat negara, yaitu Pancasila. Karena itu, etika politik kenegaraan sebagai prasyarat membentuk karakter bangsa perlu disandarkan pada nilai-nilai dasar Pancasila. Sebab sebagai dasar negara, *filosofischegrondslag*, Pancasila bukan merupakan suatu preferensi, melainkan sudah merupakan suatu realitas objektif bangsa dan negara Indonesia, yang memiliki dasar legitimasi yuridis, filosofis, politis, historis dan kultural (Kaelan, 2011).

Pendidikan karakter disekolah harus dimulai dengan memberikan rasa percaya diri kepada siswa untuk dapat melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan pendidikan karakter, siswa dapat menjadi lebih percaya diri dan memiliki kecerdasan emosional yang baik (Saputra, E 2012). Secara *praxis-pedagogis* dan *andragogis* nilai-nilai pancasila dan UUD 1945 diwujudkan proses belajar dan pembelajaran (Winarto & Wijianto, 2010). PKN merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Permendiknas No. 22 Th. 2000) Pemetaan yang dilakukan Kalidjernih juga menunjukkan bahwa fokus PKN di Indonesia pada tahun 1964, 1968, 1975, 1984, dan 1994 adalah pembentukan manusia pancasila (Permendiknas No. 22 Th. 2000).

Arah PKN di Indonesia adalah menuju terwujudnya atribut masyarakat madani yang bercirikan berketuhanan yang maha esa, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, bersatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia, demokratis-konstitusional, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, berbhinneka tunggal ika, menjunjung tinggi hak asasi dan kewajiban manusia dan mencintai perdamaian dunia. Ciri demikian tidak lain adalah cerminan dari nilai-nilai pancasila yang sekaligus pula menunjukkan karakter ideal bangsa dan warga negara yang berdasar pancasila (Winarto & Wijianto, 2010).

Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang dikeluarkan oleh (Depdiknas, 2006) menetapkan bahwa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang menitikberatkan pada pembinaan pemahaman warga negara yang bertujuan agar para warga negara mampu melakukan apa yang menjadi hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan bijaksana, serta memiliki sebuah ciri khas atau karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Menurut Depdiknas dalam (Hardini, 2015) dijelaskan bahwa Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mempunyai tujuan atau ditujukan untuk peserta didik yang diharapkan mampu untuk memiliki jiwa kaum intelektual yang bisa berpikir secara kritis serta rasional dan juga kreatif dalam menanggapi sebuah isu kewarganegaraan, Selain itu juga peserta didik diharapkan ikut serta dalam berpartisipasi aktif dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, serta bersikap dan bertindak dengan cerdas dan tepat di dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, Kemudian juga siswa diharapkan memiliki jiwa antikorupsi sejak dini mungkin yang kemudian dapat tumbuh dan berkembang dengan positif serta demokratis untuk dapat membentuk pribadi yang berkarakter dan mempunyai jiwa pemimpin sehingga dapat membangun Indonesia dengan menhadapi segala tantangan di era mendatang dan mampu hidup berdampingan dengan negara-negara lainnya (Pertiwi A.D, Dkk., 2021)

Pendidikan kewarganegaraan memberikan pemahaman terkait materi integrasi nasional guna menumbuhkan kesadaran identitas nasional, menguatkan identitas bersama dan membangun persatuan di tengah perbedaan, sehingga mencetak warga negara muda yang nasionalis. Materi nasionalisme pada pendidikan kewarganegaraan terintegrasi dalam muatan materi identitas

nasional, integrasi nasional, wawasan nusantara dan ketahanan nasional. Guna membangun visi manusia yang cerdas dan bertanggungjawab PKN tetap memuat nilai-nilai luhur bangsa yakni Pancasila dan di dalamnya nilai-nilai nasionalisme (Lisa & Yayuk, 2020).

(Syam, 2011) mengemukakan pendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan mengenai nilai-nilai yang lebih ditekankan kepada pembentukan dan pengembangan sikap. (Seno, 2016) menyatakan bahwa Penilaian hasil belajar dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan salah satunya ditinjau dari pengamatan kepada perubahan sikap dan perilaku peserta didik yang ditujukan untuk menilai perkembangan baik dari segi afeksi dan juga kepribadian. Selain itu juga menurut (Adisusilo, 2014) dalam (Seno, 2016) penilaian bagi mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bukan sekedar dipandang dari aspek kognitif semata melainkan dilihat juga dari aspek psikomotor dan afektif siswa, karena menurutnya Pendidikan Kewarganegaraan bukan hanya sekedar ilmu tetapi *way of life* yang menekankan pengimplementasian terutama dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya memiliki keterkaitan sangat erat dengan Pendidikan Karakter (Pertiwi A.D, Dkk., 2021).

Menyajikan pendidikan kewarganegaraan dalam internalisasi nilai Pancasila dan nasionalisme dapat dilakukan dengan pembelajaran PKN yang penuh makna. Berkaitan dengan pendidikan nilai Herman (2002) secara teoritik mengungkapkan “....*value is neither taught not caught it is learned*” yang artinya substansi nilai tidak hanya teori atau diajarkan, tetapi lebih jauh ditangkap, diinternalisasi dan dibakukan dalam kualitas pribadi seseorang melalui proses belajar. Menuju pendidikan kewarganegaraan yang maksimal yakni dengan membuat suasana kelas yang demokratis (Lisa & Yayuk, 2020). Pembelajaran PKN juga bisa melalui *problem based learning*. *Problem based learning* atau disingkat PBL adalah model pembelajaran berbasis masalah sesuai dengan temuan yang ada di lapangan sebagai dasar untuk memperoleh konsep dan pengetahuan melalui alur berfikir kritis (Fakriyah, 2014). Pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dalam bab demokrasi dengan menggunakan PBL dimulai dari sinopsis model personal sosial politik yang demokratis dan bertanggungjawab. Pembelajaran ini memfasilitasi peserta didik untuk mengetahui, memahami, meyakini dan menjalankan nilai-nilai yang terkandung hak dan kewajiban sebagai warga negara. Mengasah kepekaan, tanggapan, empatik, argumentatif dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Selanjutnya kompetensi nilai yang akan dikembangkan tadi harus di dasarkan keyakinan dan didukung dengan pemahaman secara utuh dalam praktik kehidupan sehari-hari. Sintematik memiliki langkah pembelajaran dari pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pendidik dalam menggunakan model PBL harus memiliki kompetensi wawasan yang memadai tentang tema, membuka dan menutup pembelajaran secara ilustratif dan inspiratif, keterampilan bertanya dasar dan lanjut, menjelaskan konsep, mengorganisasi kelompok diskusi dan penguatan personal serta kelompok (Winata, Udin & Dasim, 2007).

Pendidikan karakter kebangsaan bagi anak memiliki tujuan agar anak dapat mengimplementasikan setiap nilai-nilai yang diajarkan dan dilaksanakan dalam bentuk kehidupannya di masa depan kelak. Dengan begitu pemahaman mengenai pendidikan kewarganegaraan bukan hanya sebatas teori yang disampaikan, namun menjadi hakikat ilmu kehidupan yang melekat dan dilaksanakan. Inilah yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yakni untuk menjabarkan internalisasi nilai karakter kebangsaan melalui mata pelajaran PKN di sekolah memfokuskan pada pembentukan anak yang berkarakter kebangsaan yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas,



terampil, dan berkarakter kewarganegaraan (*civic knowledge, civic skill, dan civic disposition*) sebagaimana yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Purnomo C.A.).

Pengalaman dapat merumuskan identitas keindonesiaan seseorang (Pujiriyani D.W, 2013). Menaati peraturan menjadi salah satu wujud nasionalisme karena dengan menaati peraturan adalah sudah mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Sebagai warga negara muda, menjaga persatuan melalui konsistensi menaati peraturan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap jati diri bangsa. Salah bentuk menaati peraturan perundangundangan yakni tertib berlalu lintas, tidak menghina negara, tidak menghina pemimpin negara, dan tidak menghina warga negara Indonesia. Pengembangan kompetensi *good citizen* menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan bersifat multidimensi dalam ranah yang akan dikembangkan. Perkembangan pendidikan kewarganegaraan masa kini interpretasi maksimal. Dengan kata lain, Osler dan Starkey mengemukakan bahwa pendidikan kewarganegaraan bersifat maksimal sebagai modal peserta didik untuk mampu mengambil peran publik dengan penuh tanggungjawab (Lisa & Yayuk, 2020).

Pemahaman nasionalisme warga negara muda yakni secara kognitif meliputi bangga menjadi warga negara Indonesia, mengetahui peraturan yang berlaku, cinta tanah air, menggunakan produk dalam negeri. Perkembangan kognitif menyangkut perkembangan kegiatan berpikir itu bekerja (Syaodih & Agustin (2008). Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa persatuan, saling menghormati sesama manusia, menghargai perbedaan pendapat, mengetahui lagu-lagu kebangsaan dan memahami dasar negara Indonesia menjadi salah satu ciri dari pemahaman kognitif tentang keberagaman di Indonesia yang multikultur menjadi alasan untuk mereka tidak membedakan teman dengan latar belakang suku, agama dan budaya yang berbeda (Lisa & Yayuk, 2020).

Manusia dalam belajar, baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat tidak terlepas dari kurikulum yang perlu dilaluinya. Dirumah, melalui kurikulum orangtua yang berupa pendidikan yang diberikan orangtua, sehingga menjadi manusia yang berkarakter sesuai dengan pola pendidikan yang diberikan oleh orangtua. Disekolah, melalui kurikulum yang diberikan oleh sekolah, baik berupa tentang mata pelajaran maupun tentang akhlak yang diajarkan oleh guru. Dimasyarakat, melalui budaya yang ada dimasyarakat. Intinya dari semua itu adalah proses dalam belajar untuk menjadi manusia yang berkarakter yaitu mempunyai nilai yang positif (Aslan, 2018). Seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada anak, bukan berdasarkan dari gaji yang diberikan tetapi dari hati untuk membentuk anak didik yang berakhlak kharimah. Oleh karena itu, seorang guru perlu menyadari bahwa kegiatan dalam mengajar harus ditanamkan kepada siswa agar ia menyadari pentingnya pendidikan (Aslan, 2018).

Keberadaan sekolah sangat penting bagi dunia pendidikan. Baik atau buruknya pendidikan sangat tergantung pada kualitas sekolah. Menurut E. Mulyasa, fungsi guru itu bersifat multi. Ia tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu, model maupun teladan bagi anak didik (E. Mulyasa, 2003). Dalam konsep pendidikan karakter, peran sekolah, yakni guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri seorang murid, sehingga setiap ucapan, tingkah laku dan karakter guru menjadi cermin bagi murid Menurut Jamal Ma'mur Asmani beberapa peran utama guru dalam pendidikan karakter dapat diuraikan sebagai berikut (Ma'mur Jamal, 2011):

1. Keteladanan
2. Inspirator

3. Motivator
4. Dinamisator
5. Evaluator

Pendidikan karakter yang efektif dan utuh mesti melibatkan semua komponen (*stakeholders*) yang terkait (S. Ulil Amri, 2012), yakni:

- a) Isi kurikulum,
- b) Proses pembelajaran dan penilaian,
- c) Kualitas hubungan,
- d) Pengelolaan mata pelajaran
- e) Pengelolaan sekolah,
- f) Pelaksanaan kegiatan kokurikuler,
- g) Pemberdayaan sarana prasarana,
- h) Pembiayaan,
- i) Etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Dalam hal ini orang tua juga memiliki peranan penting sebagai kunci dalam tingkat keberhasilan pendidikan karakter terhadap anak. Orang tua memiliki peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan karakter sukses anak. Keluarga menjadi agen sosialisasi pertama dan utama bagi anak untuk mengenal perannya dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Khairudin, 2002). Pendidikan yang diberikan keluarga harus selaras dengan lingkungan agar penanaman karakter menjadi maksimal (A.T. Tuhana, 2011). Sehingga pihak sekolah perlu melakukan atau membina sinergitas yang baik dengan pihak orang tua agar tujuan pendidikan karakter kebangsaan dapat dicapai. Peran penting orang tua menurut Khairudin (2002) diantaranya adalah:

1. Biologis
2. Afeksi
3. Sosialisasi

Bimbingan untuk menghasilkan anak yang berkarakter harus terdiri dari tiga prinsip (Jalaludin, 2002), yaitu:

- a) Prinsip teologis;
- b) Prinsip filosofis; dan
- c) Prinsip pedagogis, yang terintegrasi dalam suatu bentuk tanggung jawab terhadap anak.

Prinsip pedagogis yang dapat dilakukan (Zubaidah, 2010) diantaranya adalah:

1. Membantu perkembangan partisipasi peserta didik.
2. Membangun personalisasi dan penyesuaian belajar
3. Menekankan Pembelajaran Berbasis Proyek (PBP) dan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM)
4. Mendorong kerjasama dan komunikasi
5. Melibatkan dan memberi motivasi
6. Membudayakan kreatifitas dan inovatif
7. Mendesain aktivitas belajar yang kontekstual

8. Memfokuskan model pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student centered*)
9. Mengembangkan pembelajaran tanpa batas

Sebagaimana disebutkan bahwa dalam konteks pembelajaran, pembangunan nilai karakter dapat ditekankan melalui dua aspek, yaitu aspek strategi atau model pembelajaran dan aspek konsep keilmuan bidang pelajaran terkait (Henggang, 2016: 198). Maka disini perlu adanya komunikasi yang dibangun antara orang tua dengan sekolah, sekolah dapat menyampaikan strategi apa saja yang digunakan agar menanamkan karakter kebangsaan terhadap anak sehingga orang tua akan mengaplikasikannya pula di rumah, mengingat latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda-beda sehingga perlu adanya persamaan pandangan antara orang tua dengan sekolah dalam upaya menanamkan karakter kebangsaan terhadap anak.

## SIMPULAN DAN SARAN

### *Simpulan*

Kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki bangsa tersebut. Karakter merupakan hal yang sangat penting dan mendasar. Untuk membangun karakter bangsa Indonesia yang kuat seyogyanya didasarkan pada dasar filosofis bangsa. dunia pendidikan merupakan instrument terpenting dalam menggerakkan roda perubahan. Pelajaran PKN disekolah memfokuskan pada pembentukan anak yang berkarakter kebangsaan yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter kebangsaan. Pendidikan karakter kebangsaan bagi anak memiliki tujuan agar anak dapat mengimplementasikan setiap nilai-nilai yang diajarkan dan dilaksanakan dalam bentuk kehidupannya di masa depan kelak. Dalam konsep pendidikan karakter, peran sekolah, yakni guru sangat vital sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi anak didiknya. Orang tua juga memiliki peran yang sangat strategis dalam penanaman karakter kebangsaan. Oleh sebab itu pendidikan yang diberikan keluarga harus selaras dengan lingkungan baik sekolah ataupun masyarakat agar penanaman karakter kebangsaan menjadi maksimal. Sehingga PKN tidak hanya menjadi mata pelajaran yang sifatnya memberikan materi saja, namun dihayati, diresapi dan diamalkan menjadi bagian dari pedoman menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara.

### *Saran*

Perlu adanya penelitian yang lebih komprehensif, namun sejauh ini rekomendasi yang bisa penulis berikan adalah harus ada peningkatan mengenai metode pembelajaran serta komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah untuk membantu para orang tua yang tentunya terdiri dari berbagai macam latar belakang pendidikan agar dapat bekerjasama dengan baik dalam mendidik dan membimbing anak-anak juga terjalin sinergi yang dinamis antara orang tua dengan sekolah harus ditingkatkan kembali. Salah satunya dengan cara sekolah mengadakan seminar parenting bagi orang tua. Agar pola asuh anak di rumah dan sekolah bersinergi sehingga penanaman karakter kebangsaan dapat berjalan berkesinambungan dan konsisten antara orang tua dan sekolah tidak terjadi hal yang berlainan dalam hal pendidikan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, D.B. 2008. "Kompetensi Kewarganegaraan untuk Pengembangan Masyarakat Multikultural Indonesia". *Acta Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 1 (3) Oktober 2008.
- Aslan & Wahyudin. 2020. *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Bookies Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar?oi=bibs&hl=en&cluster=17745790780728460138>
- Aslan, A. 2018. *Makna Kurikulum Terhadap Teori Tentang Belajar Pada Perubahan Perilaku Anak Didik*. *Cross Border: Jurnal Kajian Perbatasan Antarnegara, Diplomasi Dan Hubungan Internasional*, 1 (2), 56–65.
- Aslan, A. 2016. *Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron*. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*. 14 (2), 135–148.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A.W., Syafruddin, R., & Putri, H. 2020. *Curriculum As Cultural Acculturation*. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4 (1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>
- Azamiyah. 2017. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Alhujurat. 11-13*, PAI Universitas Muhammadiyah Surabaya.
- Azra, A. 2006. "Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia: Perspektif Multikulturalisme". *Dalam Restorasi Pancasila: Mendamaikan Politik Identitas dan Modernitas*. Bogor: Brighten Press.
- Bunjamin, M. 2008. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan*. *EDUCATIONIST*. Vol. II No. 2 Juli 2008.
- Fitri, A. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Orang Tua Dan Guru Berbasis Nilai-Nilai Kehidupan Di Sekolah Dasar*, Pascasarjana Magister PGMI UIN SUSKA RIAU.
- Fakhriyah, F. 2014. *Penerapan Problem Based Learning dalam Upaya Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 3 (1).
- Hidayatullah, M.F. 2011. "Pendidikan Karakter dan Pengembangan Metode Pembelajaran Nilai". Bahan tayangan disampaikan dalam Pentaloka Doswar se-Jawa Tengah dan DIY di Dodik Bela Negara Resimen Kodam IV/Diponegoro Magelang, 12 April 2011.
- Galuh, A.D., dkk. 2021. *Urgensi Nilai dan Moral dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu* Vol. 5 No. 6 Hlm. 5169 -5178 *Research & Learning In Elementary Education*.
- Ma'mur, J. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*, Diva Press, Yogyakarta.
- Muhammadiyah. 2009. *Revitalisasi Visi dan Karakter Bangsa: Agenda Indonesia ke Depan*. Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Rosda Karya, Bandung
- Kaelan. 2011. "Etika Politik dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Indonesia". Makalah disampaikan dalam Pentaloka Doswar se-Jawa Tengah dan DIY di Dodik Bela Negara Resimen Kodam IV/Diponegoro Magelang.
- Karimah, M. 2015. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*. In *IJCETS* (Vol. 3, Issue 1). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp>.
- Kalidjernih, F.K. (2010). "Situasionisme: Refleksi untuk Pendidikan Karakter di Indonesia", disampaikan dalam Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Program Studi PKn SPs UPI.

- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Rencana Induk Pengembangan Pendidikan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nasikun. (2007). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: pt. Raja Grafindo Persada. Pimpinan Pusat.
- Nurhasanah B., 2015. *Peran Orang Tua Dalam Membina Karakter Anak Shaleh Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani Menuju Visi Riau 2020*. Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya, Vol 12, No. 12. No. 2 Juli – Desember.
- P. Padjrin. 2016. *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains, vol. 5, no. 1, pp. 1 – 14.
- Permendiknas Nomor 22 tahun 2006.
- Pertiwi Dkk AA., (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu Volume 5 Nomor 5 Tahun 2021 hlm. 4328-4333 Research & Learning in Elementary Education <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Poerwandari, EK (1998). *Penelitian kualitatif dalam penelitian psikologi (Penelitian kualitatif dalam psikologi riset)*. LPSP3 Universitas Indonesia.
- Priyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatma Publishing.
- Pujiriyani, D. W. (2013). *Re-Imajinasi Keindonesia-An Dalam Konteks 'Network Society*. Jurnal Komunitas, (5), 151–161. from <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>.
- Purnomo C.A., (tt). *Peran Pkn Dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan Melalui Pendekatan Berbasis Nilai Di Perguruan Tinggi*. Surakarta, Universitas Sebelas Maret.
- Purwasasmita, M. (2010). *Memaknai Konsep Alam Cerdas dan kearifan Nilai Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter Bangsa, dalam Prosiding seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter*, Bandung: Widya Aksara Press.
- Radnor, H. (2002). *Meneliti praktik profesional Anda: melakukan penelitian interpretatif*. Universitas Terbuka.
- Ramdhani, M. A. (2017). *Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8 (1), hlm. 28–37.
- Retnasari, L., Hidayah, Y. (2020). *Menumbuhkan Sikap Nasionalisme Warga Negara Muda Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi (Studi Pada Mahasiswa Pgsd Uad)*, Yogyakarta Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan.
- Strauss, A., & Corbin, J. (1997). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur dan Teknik Grounded Theory*. Sage.
- Syam, N. (2011). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran PKn Di Sekolah Dasar Melalui Model Pengajaran Bermain Peran*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan, 24 (3), hlm. 108–112.
- Syaodih, E., & Agustin, M. (2008). *Bimbingan Konseling Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winarno dan Wijianto, (2010). *Ilmu Kewarganegaraan dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan (Ikn-PKn)*, Surakarta : Laboratorium PPKn UNS & UNS Press.
- Winataputra, Udin S & Dasim Budimansyah. (2007). *Civic Edocation: Konteks, Landasan, Bahan Ajar dan Kultur Kelas*. Bandung, Progam Studi Pendidikan Kewaganegaraan.
- Zubaedi, (2012). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*. Cet.II; Jakarta: Kencana, 2012.
- Zubaedy, M. 2018. Konsep Pendidikan Anak Menurut AL-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19. Didaktika Jurnal Kependidikan, Vols.12, No. 12, No. ISSN; 1978-0214, pp.135-150.